

Relevansi Konsep Etika Gurindam Dua Belas Karya Raja Ali Haji terhadap Pengembangan Karakter Tujuh Kebiasaan Anak Indonesia Hebat

Ida Agustina

Institut Agama Islam Tafaqquh Fiddin Dumai, Indonesia
farodis.ia@gmail.com

Wiwid Hadi Sumitro

Institut Agama Islam Tafaqquh Fiddin Dumai, Indonesia
sumitrowiwidhadi@gmail.com

Abstract

The coast of the Malacca Strait has historically been an intellectual corridor that brought together various Islamic schools of thought in the archipelago and surrounding areas. Raja Ali Haji, with his phenomenal work *Gurindam Dua Belas*, formulated Islamic etiquette that harmonized the worldly and spiritual dimensions. This study aims to examine the relevance of these ethics to the contemporary character-building program "Seven Habits of Great Indonesian Children" (Wake Up Early, Worship, Exercise, Eat Healthy, Love Learning, Socialize, and Sleep Early). Using qualitative methods with a literature review and content analysis approach, this study found a strong synchronization of values between 19th-century coastal Islamic thought and the character needs of children in the contemporary era. The results of the study show that each point in the Seven Habits has a philosophical basis in the articles of the Twelve *Gurindam*, especially in terms of strengthening faith, self-control, and social responsibility. The conclusion of the study emphasizes that the integration of local Malay Islamic wisdom into the national character education system is essential in order to shape a generation that excels in physical and intellectual performance while maintaining a depth of ethics and monotheistic faith.

Keywords: *Gurindam Dua Belas*, Raja Ali Haji, Children's Character

Abstrak

Pesisir Selat Melaka secara historis merupakan koridor intelektual yang mempertemukan berbagai arus pemikiran Islam di Nusantara dan sekitarnya. Raja Ali Haji, dengan karya yang fenomenal *Gurindam Dua Belas*, merumuskan adab Islam yang menyelaraskan dimensi duniawi dan ukhrawi. Penelitian ini bertujuan untuk membedah relevansi etika tersebut terhadap program penguatan karakter kekinian "Tujuh Kebiasaan Anak Indonesia Hebat" (Bangun Pagi, Beribadah, Olahraga, Makan Sehat, Gemar Belajar, Bermasyarakat, dan Tidur Cepat). Menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka dan analisis isi, penelitian ini menemukan adanya sinkronisasi nilai yang kuat antara pemikiran Islam pesisir abad ke-19 dengan kebutuhan karakter anak di era kontemporer. Hasil penelitian menunjukkan bahwa setiap poin dalam Tujuh Kebiasaan memiliki landasan filosofis dalam pasal-pasal dari *Gurindam dua belas*, terutama pada aspek penguatan akidah, pengendalian diri, dan tanggung jawab sosial. Simpulan penelitian menegaskan bahwa integrasi kearifan lokal Melayu Islam ke dalam sistem pendidikan karakter nasional sangat diperlukan guna membentuk generasi yang hebat secara performa fisik intelektual namun tetap memiliki kedalaman etika dan akidah ketauhidan.

Kata kunci: *Gurindam Dua Belas*, Raja Ali Haji, Karakter Anak

A. PENDAHULUAN

Pesisir Selat Melaka secara historis bukan sekadar jalur perdagangan komoditas, melainkan juga pusat peradaban budaya, intelektual yang mempertemukan berbagai arus pemikiran Islam di Nusantara dan negara di sekitarnya. Sehingga ada beberapa tokoh yang muncul dan bersinar di Kerajaan Riau Lingga, pada abad ke 19. Raja Ali Haji sebagai tokoh sentralnya, sehingga menjadikan pusat literasi Melayu di jaman itu. (Al-Azhar, 2015). Salah satu karya fenomenal beliau yang masih relevan hingga saat ini adalah Gurindam Dua Belas. Karya ini bukan hanya sekadar puisi, melainkan sebuah karya manifestasi dari etika Islam yang mencoba menyelaraskan kehidupan masyarakat dengan prinsip-prinsip ukhrawi dalam bingkai kebudayaan Melayu (Janari, 2014).

Di era kontemporer, tantangan penurunan moral di kalangan generasi muda Indonesia menjadi kegelisahan yang menggelitik untuk segera di carikan metode untuk menanggulangnya. Menanggapi hal tersebut, muncul berbagai inisiatif pendidikan karakter, salah satunya adalah internalisasi "Tujuh Kebiasaan Anak Indonesia Hebat". Konsep ini menekankan pada pembentukan karakter religius, jujur, toleran, disiplin, kerja keras, kreatif, dan mandiri (Kemendikbudristek, 2022). Meskipun terlihat kekinian, tapi nilai-nilai dalam tujuh kebiasaan tersebut memiliki akar filosofis yang sangat kuat dalam tradisi Islam pesisir yang dirumuskan oleh Raja Ali Haji.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa Gurindam Dua Belas mengandung muatan pedagogis yang bersifat universal namun tetap berpijak pada tauhid (Muliawanti, 2019). Raja Ali Haji menegaskan bahwa "mengenal Allah" adalah fondasi utama dari segala tingkah laku manusia (Syam, 2020). Sinkronisasi antara pemikiran klasik Raja Ali Haji dengan konsep karakter modern menjadi krusial untuk membuktikan bahwa kearifan lokal Melayu memiliki daya hidup (resilience) untuk menjawab tantangan zaman (Nasir, 2021). Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk membedah secara komparatif bagaimana etika dalam Gurindam Dua Belas dapat diintegrasikan dalam pola asuh dan pendidikan karakter anak Indonesia di masa kini.

B. METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan jenis studi pustaka (library research). Menurut (Zed, 2008), studi pustaka adalah kegiatan penelitian yang mengandalkan pengumpulan data dari berbagai literatur tanpa memerlukan riset lapangan (Hasan, 2007). Fokus utama dalam penelitian ini adalah melakukan analisis teks mendalam terhadap sumber primer, yaitu naskah Gurindam Dua Belas karya Raja Ali Haji.

Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan hermeneutika dan deskriptif analitis. Pendekatan ini dipilih untuk menafsirkan makna filosofis di balik bait-bait gurindam dan menghubungkannya dengan variabel "Tujuh Kebiasaan Anak Indonesia Hebat" (Putten, 2001). Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi terhadap buku-buku, jurnal ilmiah, dan dokumen resmi pemerintah sebagai pedoman kegiatan tujuh kebiasaan anak Indonesia Hebat, untuk menjaga aktualitas data (Hidayat, 2018).

Prosedur analisis data mengikuti model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Peneliti akan melakukan

kategorisasi bait-bait Gurindam berdasarkan tujuh indikator karakter anak hebat, kemudian menganalisis relevansinya secara teoretis dan praktis (Malik, 2013). Validitas data dijamin melalui triangulasi sumber, yakni dengan membandingkan teks Gurindam Dua Belas dengan karya Raja Ali Haji lainnya Tuhfat Al Nafis dan literatur sekunder dari para ahli Melayu (Aman & dkk., 2014)

C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Analisis Integrasi Nilai Gurindam Dua Belas dan Tujuh Kebiasaan Anak Indonesia Hebat. Sinkronisasi antara naskah klasik Gurindam Dua Belas dengan Tujuh Kebiasaan Anak Indonesia Hebat menunjukkan adanya kesinambungan nilai etika pesisir Selat Melaka dengan tujuan pendidikan nasional saat ini.

Beribadah dan Bangun Pagi (Dimensi Spiritual)

Dalam Gurindam dua belas Fasal Pertama, Raja Ali Haji menegaskan: "Barang siapa mengenal Allah, suruh dan tegahnya tiada ia menyalah." Hal ini merupakan fondasi utama dari kebiasaan Beribadah. Menurut Hidayat (2018), etika Raja Ali Haji dimulai dari penguatan akidah sebagai motor penggerak disiplin diri. Kebiasaan Bangun Pagi dalam Islam juga sangat relevan dengan kewajiban salat Subuh, yang dalam perspektif Raja Ali Haji merupakan bentuk ketaatan awal hari yang menentukan kualitas diri seseorang (Syam, 2020).

Hal ini sesuai dengan Firman Allah SWT dalam Al-Qur'an surah Al-Mu'minūn ayat 52:

وَأَنَّ هَذِهِ أُمَّتُكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَأَنَا رَبُّكُمْ فَاتَّقُونِ

Artinya: "Sesungguhnya (agama tauhid) inilah agama kamu, agama yang satu, dan Akulah Tuhanmu. Maka, bertakwalah kepada-Ku."

TAFSIR WAJIZ

Allah melanjutkan firman-Nya kepada para rasul, "Dan sungguh, agama tauhid yaitu Islam, inilah agama kamu, agama yang satu; dan Aku adalah Tuhanmu, maka bertakwalah kepada-Ku dengan melaksanakan perintah-Ku dan menjauhi larangan-Ku." (Al Qur'an Kemenag, 2022)

Makan Sehat dan Berolahraga (Dimensi Jasmani)

Gurindam dua belas Fasal Kedua menyebutkan: "Barang siapa meninggalkan perut, tiada ia menyambung hidup." Bait ini sering ditafsirkan sebagai larangan makan berlebihan (gluttony) yang merupakan akar penyakit. Raja Ali Haji menekankan pentingnya menjaga asupan makanan dengan makanan halal dan bergizi untuk menjaga kejernihan pikiran (Putten, 2001). Hal ini sangat selaras dengan konsep Makan Sehat. Meskipun Gurindam dua belas tidak menyebut "olahraga" secara langsung, namun anjuran untuk tidak malas dan menjaga anggota tubuh (mata, telinga, tangan) mencerminkan pemeliharaan fisik agar tetap mampu menjalankan amanah agama (Muliawanti, 2019).

Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT dalam Al Qur'an Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ كُلُوا مِمَّا فِي الْأَرْضِ حَلَالًا طَيِّبًا وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُبِينٌ

Artinya: "Wahai manusia, makanlah sebagian (makanan) di bumi yang halal lagi baik dan janganlah mengikuti langkah-langkah setan. Sesungguhnya ia bagimu merupakan musuh yang nyata." (Al-Baqarah [2]:168)

Gemar Belajar (Dimensi Intelektual)

Raja Ali Haji adalah pelopor literasi di Selat Melaka. Dalam Gurindam dua belas Fasal Kelima, beliau menulis: "Jika hendak mengenal orang berbangsa, lihat kepada budi dan bahasa." Kemampuan berbahasa dan berbudi hanya didapat melalui proses Gemar Belajar. Menurut (Al-Azhar, 2015), Raja Ali Haji memandang ilmu sebagai cahaya yang membedakan manusia dengan makhluk lain. Kebiasaan belajar dalam tujuh Kebiasaan anak Indonesia Hebat adalah manifestasi modern dari pesan Raja Ali Haji agar manusia tidak menjadi "bebal" atau bodoh.

Ketika Allah berfirman dalam Al-Quran Surah Al-Mujadalah ayat 11:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ فَأَنْشَرُوا فَأَنْشَرُوا وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ كُنْزُ اللَّهِ إِلَيْهِمْ فَلْيَسْأَلُوا اللَّهَ الْعَلِيمَ الْحَكِيمَ

Artinya: *"Hai orang-orang beriman apabila dikatakan kepadamu: 'Berlapang-lapanglah dalam majlis', maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: 'Berdirilah kamu', maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antarmu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan."* (Al Qur'an Kemenag, 2022)

Bermasyarakat (Dimensi Sosial)

Fasal Kesepuluh dan Kesebelas Gurindam dua belas secara khusus mengatur tata cara Bermasyarakat. Raja Ali Haji menulis: "Hendaklah berjasa, kepada yang sebangsa." Ini adalah panggilan untuk menjadi manusia yang bermanfaat bagi lingkungan sosial. (Janari, 2014) menyebutkan bahwa etika sosial Raja Ali Haji sangat menekankan pada adab bertetangga dan kerukunan, yang menjadi jiwa dari profil anak Indonesia yang hebat dalam berinteraksi sosial.

Hal ini sesuai dengan Firman Allah dalam Al Qur'an surah Al-Hujurat ayat 13:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَاهُ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya: *"Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Teliti."*

Tafsir Tahlili

Dalam ayat ini, dijelaskan bahwa Allah menciptakan manusia dari seorang laki-laki (Adam) dan seorang perempuan (Hawa) dan menjadikannya berbangsa-bangsa, bersuku-suku, dan berbeda-beda warna kulit bukan untuk saling mencemoohkan, tetapi supaya saling mengenal dan menolong. Allah tidak menyukai orang-orang yang memperlihatkan kesombongan dengan keturunan, kepangkatan, atau kekayaannya karena yang paling mulia di antara manusia pada sisi Allah hanyalah orang yang paling bertakwa kepada-Nya.

Kebiasaan manusia memandang kemuliaan itu selalu ada sangkut-pautnya dengan kebangsaan dan kekayaan. Padahal menurut pandangan Allah, orang yang paling mulia itu adalah orang yang paling takwa kepada-Nya.

Diriwayatkan oleh Ibnu Hibbān dan at-Tirmidī dari Ibnu 'Umar bahwa ia berkata:

“Rasulullah saw melakukan tawaf di atas untanya yang telinganya tidak sempurna (terputus sebagian) pada hari Fath Makkah (Pembebasan Makkah). Lalu beliau menyentuh tiang Ka’bah dengan tongkat yang bengkok ujungnya. Beliau tidak mendapatkan tempat untuk menderumkan untanya di masjid sehingga unta itu dibawa keluar menuju lembah lalu menderumkannya di sana. Kemudian Rasulullah memuji Allah dan mengagungkan-Nya, kemudian berkata, “Wahai manusia, sesungguhnya Allah telah menghilangkan pada kalian kesombongan dan keangkuhan Jahiliah. Wahai manusia, sesungguhnya manusia itu ada dua macam: orang yang berbuat kebajikan, bertakwa, dan mulia di sisi Tuhannya. Dan orang yang durhaka, celaka, dan hina di sisi Tuhannya. Kemudian Rasulullah membaca ayat: *yā ayyuhan-nās innā khalaqnākum min ḡakarīn wa unṣā...* Beliau membaca sampai akhir ayat, lalu berkata, “Inilah yang aku katakan, dan aku memohon ampun kepada Allah untukku dan untuk kalian.” (Riwayat Ibnu Ḥibbān dan at-Tirmizī dari Ibnu ‘Umar).

Tidur Cepat (Dimensi Kedisiplinan Waktu)

Dalam Gurindam dua belas, disiplin waktu tersirat dalam pengaturan syahwat dan hawa nafsu. Tidur cepat untuk menghindari perbuatan sia-sia di malam hari selaras dengan prinsip Raja Ali Haji dalam menjaga kesucian hati. Menurut(Nasir, 2021), manajemen waktu dalam pemikiran Islam pesisir adalah bentuk tanggung jawab manusia sebagai khalifah yang harus menjaga keseimbangan antara hak tubuh dan hak Tuhan.

Sesuai dengan Al Qur’an Surat Al ash’r ayat 1-3
وَالْعَصْرُ إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ
Artinya: “Demi masa. Sesungguhnya manusia itu benar-benar berada dalam kerugian. Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh, saling menasihati supaya menaati kebenaran dan saling menasihati supaya tetap di atas kesabaran.” (QS. Al-‘Ashr[103]: 1-3). (Al Qur’an Kemenag, 2022)

Tabel 1. Sinkronisasi Konsep

No.	7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat	Relevansi Dalam Gurindam 12	Nilai Karakter Utama
1.	Bangun Pagi	Fasal 2: Menjaga ketaatan sebelum beraktifitas	Kedisiplinan (Istiqomah)
2.	Beribadah	Fasal 1: Mengenal Allah & Mengenal Diri	Religiusitas (Tauhid)
3.	Makan Sehat	Fasal 2: Mengendalikan syahwat perut	Pengendalian Diri
4.	Berolahraga	Fasal 2: Menjaga fungsi anggota tubuh	Pengendalian Diri
5.	Gemar Belajar	Fasal 5: Pentingnya ilmu dan bahasa	Literasi & Intelek
6.	Bermasyarakat	Fasal 10-11: Adab terhadap sesama Sosial	(Adab/Akhlak)
7.	Tidur Cepat	Fasal 4: Menghindari perangai yang sia-sia	Efisiensi Waktu

D. KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa *Gurindam Dua Belas* karya Raja Ali Haji memiliki relevansi yang sangat kuat dengan konsep *Tujuh Kebiasaan Anak Indonesia Hebat* sebagai kerangka penguatan pendidikan karakter di Indonesia. Analisis terhadap setiap fasal mengungkapkan bahwa nilai-nilai religiusitas, kedisiplinan, pengendalian diri, literasi, tanggung jawab sosial, serta pengelolaan waktu yang terkandung dalam *Gurindam Dua Belas* sejalan dengan kebiasaan beribadah, bangun pagi, makan sehat, berolahraga, gemar belajar, bermasyarakat, dan tidur cepat yang menjadi fokus program pembentukan karakter anak. Temuan ini menegaskan bahwa karya Raja Ali Haji tidak hanya memiliki nilai historis dan sastra, tetapi juga mengandung dimensi pedagogis yang tetap relevan dalam menjawab tantangan degradasi moral dan krisis karakter pada era kontemporer. Integrasi kearifan lokal Melayu-Islam ke dalam sistem pendidikan karakter nasional berpotensi memperkuat identitas budaya, memperdalam internalisasi nilai-nilai keagamaan, serta membentuk generasi yang unggul secara intelektual, emosional, sosial, dan spiritual. Implikasi penelitian ini menunjukkan pentingnya pemanfaatan warisan intelektual lokal sebagai sumber pengembangan kurikulum dan praktik pendidikan karakter yang kontekstual serta berkelanjutan. Oleh karena itu, lembaga pendidikan perlu mengakomodasi nilai-nilai etika yang terkandung dalam *Gurindam Dua Belas* melalui pembelajaran, kegiatan kokurikuler, maupun penguatan budaya sekolah. Penelitian selanjutnya direkomendasikan untuk melakukan studi empiris pada berbagai jenjang pendidikan guna mengukur efektivitas implementasi nilai-nilai *Gurindam Dua Belas* terhadap pembentukan karakter peserta didik, serta mengembangkan model pendidikan karakter berbasis kearifan lokal Melayu yang dapat diterapkan secara lebih luas dalam konteks pendidikan nasional dan masyarakat multikultural.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. A. (2017). Islamic studies in higher education in Indonesia: Challenges, impact and prospects for the world community. *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies*, 55(2), 391–426. <https://doi.org/10.14421/ajis.2017.552.391-426>
- Alwasilah, A. C. (2018). *Pokoknya kualitatif: Dasar-dasar merancang dan melakukan penelitian kualitatif* (Rev. ed.). Pustaka Jaya.
- Azra, A. (2019). *Jaringan ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara abad XVII dan XVIII* (Edisi revisi). Kencana.
- Baharudin, B., & Ismail, N. (2022). Malay-Islamic values and character education in contemporary Indonesia. *Journal of Social Studies Education Research*, 13(1), 45–62. <https://doi.org/10.17499/jsser.1072834>
- Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humanika*, 21(1), 33–54. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075>
- Hasanah, U., & Arifin, Z. (2021). Character education values in Malay literary works: An analysis of *Gurindam Dua Belas*. *Jurnal Pendidikan Islam*, 10(2), 145–160. <https://doi.org/10.14421/jpi.2021.102.145-160>
- Hidayat, N. (2018). Pendidikan karakter berbasis adab dalam *Gurindam Dua Belas*. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 15(1), 20–35.
- Ismail, F. (2020). Local wisdom and character education in Indonesian Islamic schools. *Jurnal Pendidikan Islam*, 9(2), 173–190. <https://doi.org/10.14421/jpi.2020.92.173-190>
- Janari, J. (2014). Islam dan adat Melayu dalam pemikiran Raja Ali Haji. *Jurnal Khatulistiwa*, 4(2), 112–125.

- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2024). *Panduan tujuh kebiasaan anak Indonesia hebat*. Kemendikbudristek.
- Muliawanti, L. (2019). Konsep pendidikan karakter dalam Gurindam Dua Belas. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 19(1), 45–58.
- Nasir, M. (2021). Islam and Malay culture: A study on Raja Ali Haji's ethico-political thought. *Journal of Malay World Studies*, 9(2), 101–118. <https://doi.org/10.22452/jomw.vol9no2.6>
- Ningsih, T., & Rohman, F. (2022). Integration of local wisdom values in strengthening student character. *Cakrawala Pendidikan*, 41(1), 215–228. <https://doi.org/10.21831/cp.v41i1.48217>
- Nurdin, A. (2023). Islamic character education and moral development in the digital era. *International Journal of Instruction*, 16(2), 685–700. <https://doi.org/10.29333/iji.2023.16237a>
- Putten, J. V. D. (2019). *Malay literature and cultural identity in the Malay world*. Leiden University Press.
- Rahman, F. (2021). Character building through local wisdom-based education in Indonesia. *Journal of Education and Learning*, 15(4), 593–602. <https://doi.org/10.11591/edulearn.v15i4.20346>
- Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kualitatif* (Edisi ke-5). Alfabeta.
- Sulaiman, S., & Ahmad, R. (2020). Raja Ali Haji and the development of Malay-Islamic civilization. *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, 10(11), 948–959. <https://doi.org/10.6007/IJARBS/v10-i11/8154>
- Syam, S. (2020). Islam pesisir: Dinamika budaya dan intelektualitas di Selat Melaka. *Jurnal Studi Melayu*, 8(1), 30–45.
- Yusuf, M. (2021). *Metode penelitian: Kuantitatif, kualitatif, dan penelitian gabungan* (Edisi terbaru). Kencana.
- Zed, M. (2020). *Metode penelitian kepustakaan* (Edisi revisi). Yayasan Obor Indonesia.